

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif Islam, pendidikan dianggap sebagai institusi yang amat penting peranannya di dalam mewarnai dan mengarahkan proses perubahan di dalam masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama Islam yang pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi keberagaman manusia, dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni beriman, berilmu, dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keagamaan sesuai dengan tuntutan zaman.

Nilai merupakan indikator atau rambu-rambu dalam berperilaku atau sebaliknya, perilaku seorang dapat mencerminkan nilai hidup yang dimilikinya.¹ Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efisien dan efektif. Hal ini searah dengan pendidikan agama Islam yang merupakan proses pembentukan berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad SAW.

Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa ilmu pengetahuan dari seorang guru, melalui pelatihan

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana prenada media group, 2012), 38.

dan melalui indoktrinasi.² Pendidikan agama Islam bukanlah sekedar pengalihan pengetahuan keagamaan (*transfer of religion knowledge*) dari guru ke siswa. Namun hendaknya mampu mengarahkan dan membina agar perilaku siswa dapat sesuai dengan tuntunan agama.

Kewajiban menerapkan nilai dalam pendidikan sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia yang baik.³ Nilai merupakan indikator atau rambu-rambu dalam berperilaku atau sebaliknya, perilaku seseorang dapat mencerminkan nilai hidup yang dimilikinya. Nilai-nilai pendidikan Islam sangat diharapkan oleh pencari pendidikan agama Islam baik pendidikan formal maupun non formal sebab nilai-nilai pendidikan inilah yang mampu membentuk manusia yang berkualitas. Dalam pendidikan tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ) yang berperan penting, tetapi kecerdasan emosi (EQ) dan spiritual (SQ) juga turut berperan penting dalam kesuksesan pendidikan seseorang. Tapi pada penerapannya sistem pendidikan kita saat ini lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) saja dan dimensi kecerdasan yang lain seperti kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) di marginalkan.

Dalam buku *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* karya Ari Ginanjar mengemukakan gagasan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang tertinggi yang dimiliki setiap manusia. Kecerdasan spiritual adalah landasan

²Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 180.

³M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan spiritual secara komprehensif.⁴

Dalam memahami Islam sebagai sebuah ajaran Allāh, banyak kalangan intelektual beramai-ramai melakukan penelitian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan nilai Islam. Salah satunya yaitu Ari Ginanjar yang mengkaji bagian dari ajaran Islam yakni 1 (satu) ihsan, 6 (enam) Rukun iman, dan 5 (lima) Rukun Islam yang dia rumuskan dengan “*ESQ way 165*”. Karya ini merupakan sebuah karya yang sangat menarik karena Ari Ginanjar mengkaji Islam dari segi Ihsan, Rukun Iman dan Rukun Islam yang merupakan wilayah akidah dengan penjelasan yang berisi tentang pemaknaan Ihsan, Rukun Iman dan Rukun Islam dalam peningkatan diri manusia menjadi lebih baik dalam upaya menjadikan manusia mencapai kesuksesan dari segi kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Allāh berfirman dalam QS Ar-Rūm 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

⁴Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga Publising, 2010), 13.

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allāh (tetaplah atas) fitrah Allāh yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allāh. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁵

Dalam karya Ari Ginanjar yakni *ESQ way 165* membahas tentang bagaimana cara membangun prinsip hidup dan karakter manusia yang mendasar dengan mensinergikan Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ihsan, sehingga dalam buku tersebut diharapkan akan mampu menciptakan kecerdasan emosi serta agama. Dengan usaha yang terus menerus, maka akan membentuk pemahaman, visi, sikap terbuka, integritas, konsisten dan sifat kreatif yang didasari atas kesadaran diri yang sesuai dengan suara hati yang terdalam.

Antara nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan karya Ari Ginanjar Agustian tersebut memiliki korelasi positif dalam membentuk manusia yang berkualitas dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap diri manusia, dan dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut dapat diperoleh implementasinya melalui kegiatan pembelajaran yang menjadi jembatan untuk menciptakan dan mengembangkan kecerdasan emosi dan agama.

Dilihat dari segi pendidikan Islam kecerdasan emosi dan agama/*Emotional Spiritual Quotient* sangatlah penting dalam interaksi pendidikan, banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam

⁵Al-Qurān, 30 (Ar-Rūm), 30.

pendidikan dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi yang optimal. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi seseorang. Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas keadaan tersebut.⁶

Dari latar belakang tersebut maka peneliti mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Hubungan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dengan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Karya Ari Ginanjar Agustian Untuk Tujuan Pendidikan Agama Islam”.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, mengingat luasnya masalah penelitian tentang “Hubungan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dengan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Karya Ari Ginanjar Agustian Untuk Tujuan Pendidikan Islam” maka perlu sekiranya peneliti memberikan batasan dalam masalah ini, yaitu:

1. Penelitian ini didasari oleh buku “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: *Emotional Spiritual Quotient* Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam” Karya Ari Ginanjar Agustian tahun 2001.
2. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam secara Umum

⁶Khairunnisa’, “Pentingnya Kecerdasan Emosi dalam Pembelajaran”, file:///J:/emosi/Kementerian Agama RI Kantor Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin.htm, diakses pada 16 Januari 2015

3. Konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) karya Ari Ginanjar Agustian
4. Korelasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Ari Ginanjar Agustian untuk tujuan pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Agar dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam ?
2. Bagaimana konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) karya Ari Ginanjar Agustian ?
3. Bagaimana hubungan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Ari Ginanjar Agustian untuk tujuan pendidikan Islam ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam agama Islam.
2. Mendeskripsikan konsep ESQ dalam karya Ari Ginanjar.
3. Menganalisis hubungan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Ari Ginanjar Agustian untuk tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Teoritis

- a. Dapat menjadi salah satu sumber informasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan ESQ Ari Ginanjar secara mendalam.
- b. Untuk memberikan masukan terutama pada setiap diri manusia tentang pentingnya ESQ dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pendidikan Islam maupun kesuksesan dalam segala hal.
- c. Dapat memperluas konsep ESQ yang berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan agama Islam
- d. Sebagai referensi penerapan nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam masa modern ini.

2. Praktis

- a. Supaya pada setiap diri manusia dapat mengelola kecerdasannya dengan sebaik-baiknya.
- b. Agar setiap diri manusia menggunakan dan memiliki kecerdasannya dengan baik dan dapat menjadi pribadi yang bermakna.
- c. Menumbuhkembangkan pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam serta menerapkan aplikasinya.

E. Penelitian terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Jenis penelitian	Kesimpulan
1.	Irfan Mashuri ⁷	Konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Membentuk karakter religius peserta didik (Study Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)	<i>Library research</i> (Studi Pustaka). Deskriptif analitik	1. Konsep utama dari ESQ adalah <i>Zero Mind Proses</i> (ZMP) sebagai proses penjernihan emosi sehingga mencapai <i>god spot</i> atau fitrah, 6 asas atau orbit untuk membangun mental, dan 5 prinsip untuk membangun kekuatan pribadi dan sosial (<i>Personal and Social Strenght</i>). 2. konsep ESQ dalam membentuk karakter religius peserta didik, konsep ESQ memiliki keterkaitan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.
2.	Yohyillah ⁸	Peran <i>Emotional Spiritual Quotient (ESQ)</i> Cabang Yogyakarta dalam Membangun Interaksi Sosial dengan Anggotanya.	Kualitatif	Menyatakan bahwa ESQ menyumbangkan solusi di masyarakat, yaitu setiap individu perlu diberikan suatu pelatihan dan pemahaman tentang kecerdasan emosi (EQ). Bertujuan menciptakan manusia yang memiliki karakter tangguh melalui training,

⁷Irfan Mashuri, *Konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam membentuk karakter religius peserta didik (Study Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)* (Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

⁸Yohyillah, *Peran Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Cabang Yogyakarta Dalam Membangun Interaksi Sosial dengan Anggotanya* (Skripsi. Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007).

				<p>setiap individu perlu mengetahui dan memahami bahwa kecerdasan spiritual (SQ) justru mampu meningkatkan kemampuan EQ di samping SQ sehingga berjalan sepanjang hidup. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa training ESQ diharapkan seseorang memiliki karakter tangguh.</p>
--	--	--	--	---

Titik perbedaan peneliti terdahulu dengan penulis dapat dijelaskan sebagai berikut dalam peneliti terdahulu menggunakan variabel yang berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan variabel bahwa ESQ Ary Ginanjar dapat membentuk karakter religius peserta didik dan penelitian kedua membahas peran dari ESQ dalam membangun interaksi sosial sedangkan penelitian yang sekarang lebih menekankan kepada pendidikan agama Islam pada konsep ESQ Ary Ginanjar. Dari penelitian terdahulu yang telah peneliti sajikan, bisa dikatakan bahwa peneliti melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *library research*,⁹ dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, majalah dan artikel. Dalam hal ini peneliti mencari data dengan cara menelusuri dari buku-buku dan sejumlah tulisan perpustakaan dan menelaahnya dengan metode pendekatan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰

Setelah mengetahui gejala, keadaan, variabel, gagasan dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisisnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis, dalam artian hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis, yaitu tentang "Hubungan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) Ari Ginanjar Agustian untuk Tujuan Pendidikan Islam."

⁹*Library research* atau metode penelitian kepustakaan adalah penelitian dengan menelusuri literatur-literatur yang ada, serta menelaahnya secara tekun agar memperoleh ide tentang masalah yang *up to date* dengan menggali teori-teori yang berkembang dalam bidang ilmu pengetahuan. Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 51-52.

¹⁰Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1989), 3.

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan subyek penelitian, misalnya sikap atau pendapat individu, organisasi, dan sebagainya.¹¹

2. Sumber Data

Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer: adalah data yang diambil oleh peneliti dari sumber utama dan dijadikan sumber utama dalam penelitian ini guna kepentingan penelitian. Sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian.¹² Adapun data primer pada penelitian ini adalah “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: *Emotional Spiritual Quotient* Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam” karya dari Ary Ginanjar Agustian.
- b. Sumber data sekunder: sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.¹³ Sedangkan sumber sekunder, dalam penelitian ini adalah berupa artikel dalam surat kabar atau majalah, jurnal dan buku ilmiah yang ada kaitannya dengan penelitian. Salah satu buku sekunder karya Ary Ginanjar Agustian adalah “Mengapa ESQ”.

¹¹Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

¹²*Ibid.*, 89.

¹³Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 220.

Disamping itu juga menggunakan buku-buku yang relevan dengan pembahasan pendidikan Islam, al-quran terjemah, ensiklopedia, artikel, majalah, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan tema secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka yang berupa metode dokumentasi. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

Metode dokumentasi adalah mencari data atau hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁴ Metode ini dianggap relevan untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama dari penelitian ini.

Selain itu penulis juga menggunakan metode interpretasi data, metode ini digunakan dalam rangka untuk menyelami isi buku, dengan setepat mungkin menangkap arti dan nuansa uraian yang disajikannya. metode ini juga berperan untuk mencari makna yang merupakan untuk menangkap dibalik yang tersurat, selain itu juga mencari makna yang tersirat serta mengaitkan dengan hal-hal yang terkait yang sifatnya logic-teoritik etik dan transedental.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

Selain itu peneliti juga menggunakan metode deduktif induktif, metode deduktif ini merupakan suatu pembahasan yang berangkat dari peristiwa-peristiwa (fenomena) yang sifatnya umum kemudian ditarik dari beberapa kesimpulan (fakta-fakta) yang sifatnya khusus.¹⁵ sedangkan metode induktif merupakan suatu metode pembahasan yang diawali dari fakta yang khusus (hasil riset) atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan umum.

4. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.¹⁶ Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).¹⁷

Dalam melakukan analisis data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, antara lain: meringkas data, menemukan/membuat berbagai pola, tema, topik yang akan dibahas, mengembangkan sumber data, menguraikan data/mengemukakan data seadanya dan menggunakan pendekatan berfikir sebagai ketajaman analisis.

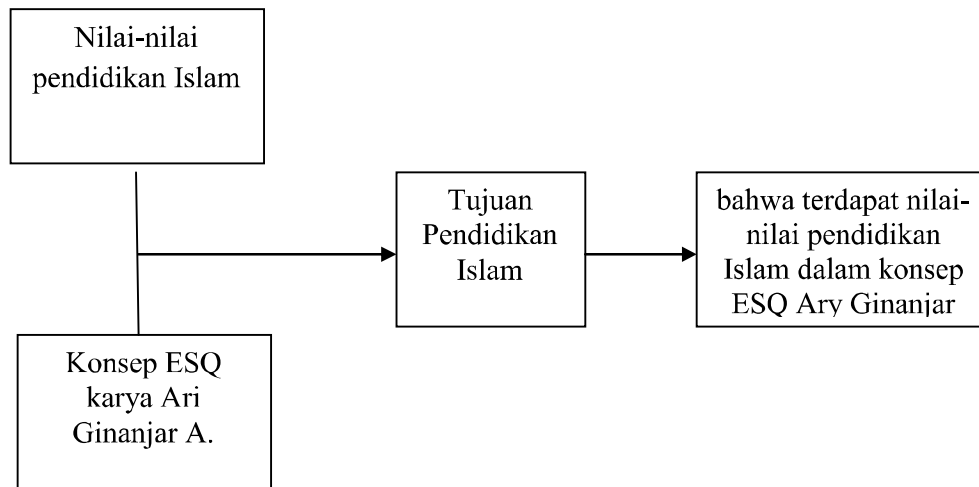
Adapun analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data

¹⁵Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2.

¹⁶Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah* (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2009), 199.

¹⁷*Content analisis* memusatkan kajian pada analisis dan interpretasi bahan atau materi yang direkam (bahan cetak atau tertulis) untuk mempelajari perilaku manusia. Punaji Styosari, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 53.

yang berkenaan dengan fakta, keadaan variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya.¹⁸



Gambar 1
Konsep Analisis Data

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah memahami susunan pemikiran secara utuh dalam tulisan ini, maka penulis jabarkan sistematika pembahasan yang diklasifikasikan menjadi 5 (Lima) bab, menjadi sub-sub bab yang saling berkaitan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi latar belakang masalah, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

¹⁸M. Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 89.

Bab II Landasan Teori: Bab ini berisi pengertian nilai pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Landasan Nilai Pendidikan Islam, Nilai Pendidikan Aqidah, Nilai Pendidikan Akhlaq, biografi Ary Ginanjar Agustian, konsep ESQ.

Bab III Metodologi Penelitian: Bab ini berisi desain penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB VI Analisis Data: Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan ESQ (*Emosional Spiritual Questient*) karya Ari Ginanjar Agustian untuk tujuan pendidikan Agama Islam.

BAB V Penutup: memuat tentang kesimpulan dan saran.